

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia modern saat ini membuat tatanan kehidupan dunia semakin kompleks. Arus globalisasi menjadi fenomena tak terhindarkan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kehidupan sosial, ekonomi hingga politik di era modern. Globalisasi yang merupakan fenomena dimana mobilitas informasi, barang dan jasa semakin masif membuat interaksi di dalam dunia modern saat ini seolah tidak memiliki batas atau *border less* (Ohmae, 2002). Hal ini kemudian membuat interaksi di era modern saat ini bersifat transnasional dengan berbagai macam aktor yang terlibat di dalamnya. Dari sisi sosial, masifnya mobilitas informasi membuat pertukaran budaya hingga ideologi antar negara bahkan benua menjadi sebuah keniscayaan, semisal lewat fenomena westernisasi yang telah terserap secara mendalam oleh masyarakat modern saat ini. Dari sudut pandang perkembangan disiplin ilmu hubungan internasional, kehidupan modern pasca Perang Dingin membuat hegemoni negara sebagai aktor utama yang menunjang interaksi dunia internasional semakin memudar. Bukti tersebut ditandai dengan bertambahnya aktor non-negara yang turut meramaikan dinamika politik internasional seperti halnya Multi-National Corporation (MNC), Non-Governmental Organization (NGO) hingga aktor individu. Peristiwa ini beriringan dengan perkembangan isu-isu internasional yang turut bergeser yang mana pada awalnya terbatas hanya pada isu *high politics* menjadi isu *low politics* (Mukti, 2013). Bersamaan dengan ini, kompetisi ideologi antara Barat dan Timur tidak lagi dilakukan oleh negara sepenuhnya, namun aktor-aktor di dalam peradaban tersebut seperti NGO (Huntington, 1996).

Kontribusi aktor non-negara dalam perkembangan dunia internasional tidak dapat dipandang sebelah mata, ketatnya kompetisi ideologi yang dilakukan oleh NGO sebagai aktor non-negara, bersamaan dengan era globalisasi menjadikan hal tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan bagi arah peradaban dunia. Hal ini dapat kita amati melalui kiprah NGO pada berbagai isu *low politics* di mana isu tersebut dapat dibilang menjadi mayoritas isu kontemporer saat ini. Terdapat ribuan NGO yang tersebar di berbagai negara dengan bermacam-macam fokus isu yang menjadi lahan garapannya, dalam konteks ini salah satunya Muhammadiyah sebagai NGO terbesar di Indonesia.

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang memiliki tujuan untuk membawa ajaran Islam kembali pada landasannya, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Organisasi ini berdiri di Yogyakarta pada 18 November 1912 atau 8 Dzulhijjah 1330 H. Berdirinya organisasi ini dilatarbelakangi oleh keresahan pendirinya yakni KH. Ahmad Dahlan terhadap keadaan sosial saat itu yang notabene bangsa Indonesia sedang berada di dalam masa kolonial pemerintahan Belanda di mana kondisi sosialsaat itu masyarakat Indonesia mengalami kemunduran yang signifikan ditandai dengan masifnya kelaparan, kebodohan dan praktek-praktek ibadah yang menyimpang atau *bid'ah* yang kala itu masih lazim dilakukan. Melihat fenomena ini, Ahmad Dahlan berpandangan bahwasannya wajah Islam yang sebenarnya, yakni Islam yang *rahmatan lil'alamin* belum dapat hadir di tengah-tengah masyarakat, yang pada akhirnya menggugah hati Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah sebagai gerakan *purifikasi*(Nashir, 2014). Muhammadiyah juga dikenal sebagai gerakan *civil society*, karena dalam gerakannya Muhammadiyah memiliki basis kekuatan pada tataran masyarakat.

Pada awal berdirinya, gerakan Muhammadiyah difokuskan pada 2 fokus gerakan, yang antara lain sebagai gerakan Islam Amar Ma'ruf-Nahi Munkar dan gerakan Tajdid(Pembaharuan). Kedua gerakan tersebut dikemas ke dalam 3 bidang yakni pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial(Sutarmo, 2005). Dalam implementasinya, gerakan Muhammadiyah pada abad pertama ini kemudian berkembang menjadi ribuan amal usaha berupa sekolah, rumah sakit dan lembaga-lembaga pelayanan sosial seperti panti asuhan. Sehingga dengan demikian, Muhammadiyah kerap disebut sebagai gerakan Islam modern karena berhasil mentransformasikan ajaran Islam menjadi gerakan konkrit yang beradaptasi dengan perkembangan zaman. Memasuki abad kedua, Muhammadiyah berupaya untuk memperbaiki gerakannya demi beradaptasi dengan perkembangan zaman. Gerakan abad kedua difokuskan pada bidang pemberdayaan, pelayanan sosial dan gerakan zakat melalui Trisula yang dimilikinya yakni MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat), MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) dan LazisMU (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah). Bersamaan dengan hal di atas, pada perhelatan akbar Muktamar ke-47 tahun 2015 di Makassar, Pimpinan Pusat Muhammadiyah memberikan amanat bagi Pimpinan Muhammadiyah selanjutnya untuk melakukan misi internasionalisasi. Upaya ini dilakukan sebagai ikhtiar dalam mengembangkan langkah-langkah pengorganisasian, baik dari segi pendiasporaan kader maupun lembaga strategis sebagai bagian dari peran Muhammadiyah dalam melakukan pencerahan, pengembangan dan pemberdayaan tatanan kehidupan yang utama(PP Muhammadiyah, 2015).

Ekspansi gerakan Muhammadiyah dalam kancah internasional merupakan sebuah keputusan yang diambil atas pertimbangan-pertimbangan yang cukup matang. Di satu sisi, hadirnya Muhammadiyah di tengah kehidupan saat ini bertujuan untuk membawa misi wajah Islam yang sebenarnya, *rahmatan lil'alam*. Di lain sisi, realitas kehidupan modern saat ini, khususnya di abad 21 bersifat transnasional atau tidak lagi memperdulikan batas-batas negara. Terlebih lagi, segala aktivitas di era modern saat ini diiringi dengan banyaknya problematika yang semakin kompleks. Maka dari itu, perluasan lingkup lewat berbagai macam gerakan pelayanan umat yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah sebuah keniscayaan. Langkah strategis internasionalisasi Muhammadiyah yang dikemas ke dalam bentuk pelayanan keumatan dengan konteks kemanusiaan universal diharapkan mampu untuk membawa kontribusi yang cukup signifikan bagi dunia. Tahap awal langkah internasionalisasi ini dilakukan dengan mendirikan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di luar negeri. Hingga kini, Muhammadiyah telah memiliki 27 PCIM di luar negeri yang tersebar di berbagai negara (Al-Hamdi, 2022). Selanjutnya, perjuangan panjang internasionalisasi Muhammadiyah ditempuh melalui gerakan-gerakan kemanusiaan. Hal ini dilakukan mengingat bahwa konsep Islam berkemajuan yang mengutamakan prinsip perdamaian adalah semangat yang selalu dikedepankan Muhammadiyah dalam menebar kebermanfaatannya. Ditambah lagi fokus gerakan Muhammadiyah pada abad ke-2 selaras dengan kebutuhan dunia modern saat ini, seperti yang dilakukan Muhammadiyah dalam merespon isu-isu kemanusiaan di Rohingya dan Mindanao Filipina (Latief, 2020).

Gerakan Muhammadiyah di abad kedua memang sejatinya difokuskan pada ranah-ranah filantropi, namun tidak dapat dikesampingkan pula bahwa Persyarikatan yang sudah berumur 112 tahun ini juga diidentikkan dengan gerakan-gerakan berbasis pendidikan. Gerakan pendidikan merupakan salah satu aspek utama Muhammadiyah dalam menebar kebermanfaatannya hingga saat ini, hal tersebut ditandai dengan jumlah lembaga pendidikan yang terdiri dari 22.000 pendidikan kanak-kanak, 2.766 pendidikan dasar, 1.826 pendidikan menengah, 1.407 pendidikan menengah akhir dan 164 perguruan tinggi (P. Muhammadiyah, 2020). Merujuk pada penelitian yang disusun oleh Marpuji Ali dengan judul "Muhammadiyah Di Tengah Isu Dunia Islam Kontemporer: Refleksi Untuk Internasionalisasi". Marpuji Ali berupaya untuk menyejajarkan potensi dan modal Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern. Dalam penelitiannya, ia mendapatkan bahwa salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas umat muslim dalam berdakwah salah satunya

dengan cara meningkatkan sumber daya manusianya (Ali, 2020). Hal ini menjadi relevan dengan bagaimana nantinya pembawaan wajah Islam yang sebenar-benarnya dapat tersampaikan dengan gerakan-gerakan konkrit yang dibawakan oleh umat muslim dengan kualitas dan kapasitas mumpuni yang dimiliki. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendirian lembaga pendidikan Muhammadiyah di luar negeri sebagai upaya pembentukan kualitas dan karakter umat muslim yang semestinya.

Seperti halnya yang telah dilakukan oleh gerakan Islam modern lainnya yakni Gulen Movement di Turki. Gerakan ini juga menggunakan bidang pendidikan guna melebarkan sayap dakwahnya di kancah internasional. Hingga kini, Gulen Movement telah berhasil melakukan hal tersebut, ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai belahan dunia seperti Eropa, Amerika hingga Asia. Hal ini sudah sepatutnya dilakukan pula oleh Muhammadiyah, terlebih lagi upaya untuk membangun peradaban melalui pendidikan sudah sedari dulu dilakukan oleh Ahmad Dahlan dengan caramengolaborasikan pendidikan agama dengan sains modern (Abdullah, 2016)

Upaya Muhammadiyah dalam melebarkan sayap dakwah di Malaysia pada dasarnya telah dilakukan sedari dulu. PCIM Malaysia sebagai infrastruktur dakwah Muhammadiyah di Malaysia telah berdiri sejak tahun 2007, yang mana perjuangan ini diprakarsai oleh 3 kader diaspora Muhammadiyah yang berkiprah di Malaysia yakni, Prof. Dr. M Akhyar Adnan, Dr. M Arifin Ismail, MA., Mphil. dan Prof. Dr. Sonny Zuhuda. Seiring berjalan, kegiatan dakwah Muhammadiyah Malaysia telah merambah pada berbagai sektor seperti gerakan zakat melalui LazisMu Malaysia, gerakan kemanusiaan yang dianungi MDMC Malaysia serta gerakan dakwah berbasis pengajian dan diskusi yang dianungi langsung oleh PCIM Malaysia. Muhammadiyah Malaysia yang dapat dengan fleksibel memperluas gerakan dakwahnya di berbagai lini sejatinya tidak dapat kita lepaskan dari 2 faktor: Pertama, tidak adanya perbedaan signifikan antara kultur Malaysia dan Indonesia sehingga persinggungan budaya dan kehidupan sosial di antara keduanya dengan mudah menyatu, Kedua, kemasakan dakwah Islam berkemajuan ala Muhammadiyah membuat Islam dengan mudah dapat diterima di sana, Ketiga, Malaysia merupakan negara berkembang dengan mayoritas muslim dan banyak menerapkan ajaran Islam di sistem negaranya. Dengan demikian, Muhammadiyah dan pemerintah Malaysia melalui didirikannya lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat bersinergi dalam membangun dunia internasional menuju arah yang lebih baik lagi.

Penelitian ini berupaya mendalami kiprah internasionalisasi Muhammadiyah melalui sektor pendidikan di Malaysia dalam kurun waktu 2015-2021. Muhammadiyah memiliki posisi sebagai Non-Governmental Organization di Malaysia. Upaya dakwah Muhammadiyah di Malaysia berangkat dari amanat Muktamar-47 di Makassar tentang misi internasionalisasi Muhammadiyah. Kehadiran Muhammadiyah di Malaysia seiring berjalannya waktu menuntut Muhammadiyah untuk adaptif dalam menyesuaikan dakwahnya di berbagai macam lini, sesuai dengan kebutuhan zaman. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mendalami bagaimana dakwah internasionalisasi Muhammadiyah lewat sektor pendidikan Malaysia. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena dapat mengisi keberagaman literature tentang pemikiran dan gerakan dakwah Muhammadiyah di kancah internasional, khususnya dalam sektor pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Peran Muhammadiyah dalam melakukan misi internasionalisasi melalui sektor pendidikan khususnya di Malaysia merupakan amanat Muktamar yang harus dituntaskan, meski harus melewati sejumlah dinamika panjang dengan berbagai hambatan didalamnya. Berdasarkan pemaparan penulis pada latar belakang di atas, penelitian kali ini berupaya merumuskan poin yang menjadi topik pembahasan yaitu “Bagaimana upaya internasionalisasi pendidikan Muhammadiyah di Malaysia?”

C. Kerangka Teori

Dalam menjawab hasil penelitian, dibutuhkan kerangka teori dan konsep yang menjadi basis dari penelitian ini. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani rumusan masalah di atas menggunakan dua kerangka teori dan konsep yakni teori Transnasionalisme dan konsep Faith- Based Organization:

1. Transnasionalisme

Untuk menjelaskan tentang upaya internasionalisasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di Malaysia, maka penelitian ini menggunakan pendekatan transnasionalisme. Menurut Vertovec, transnasionalisme merupakan sebuah interaksi dalam segala aspek yang mencakup berbagai macam bentuk, praktek, tujuan dan motivasi yang melintasi batas negara (Vertovec, 2009). Kegiatan transnasionalisme menjadi sebuah keniscayaan karena adanya fenomena globalisasi yang memungkinkan aktor-aktor baik negara dan non-negara melakukan aktivitas lintas batas negara demi mencapai kepentingannya.

Maka dari itu, akibat dari fenomena globalisasi, aktivitas transnasionalisme berdampak pada tiga hal yaitu: Pertama, munculnya aktor-aktor baru dalam hubungan internasional, khususnya dalam konteks politik, sosial dan ekonomi. Dan hubungan tersebut tidak lagi bersifat konfliktual, namun

menjadi hubungan mutualisme yang saling menguntungkan. Kedua, hubungan antar aktor terbentuk karena isu-isu spesifik. Dalam artian, hubungan yang terbentuk dalam dunia internasional tidak lagi mengandalkan kekuatan koersif (militer) seperti yang terjadi kala Perang Dunia. Namun, hubungan yang terbentuk disini berasal dari segala sumber daya yang dimiliki oleh aktor yang terlibat, dari berbagai aspek, utamanya *soft power*. Sehingga hal demikian memunculkan hubungan yang saling bergantung (Mutualisme) antara satu sama lain. Ketiga, informasi memiliki peran vital sebagai dasar sistem internasional. Hal ini dibuktikan dari masifnya kuantitas dan kualitas distribusi informasi dalam interaksi antar actor (Keohane, 1971). Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana perilaku dari aktor internasional di era transnasionalisme. Fenomena transnasionalisme menempatkan peta interaksi hubungan internasional menjadi semakin luas dengan kehadiran berbagai aktor baik negara maupun non-negara. Aktor non-negara seperti Non-Governmental Organization (NGO), Multi-National Corporation (MNC) hingga individu memiliki peranan vital dalam dinamika internasional saat ini.

2. Konsep Faith-Based Organization

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang gerakannya berbasis pada ranah sosial-kemasyarakatan memiliki perbedaan yang cukup mendasar apabila kita coba bandingkan dengan organisasi non-pemerintahan (NGO) lainnya. Muhammadiyah sebagai gerakan *civil society* dalam implementasinya memiliki berlandaskan pada agama yakni Al-

Qur'an dan Sunnah sebagai dalam menebar kebermanfaatannya di segala lini baik ekonomi, kesehatan, sosial politik dan pendidikan.

Faith-based humanitarian organizations share many characteristics with their secular counterparts and are influenced by the same political, social and economic contexts. However, there are two characteristics which set faith-based humanitarian organizations apart from most secular humanitarian organizations: they are motivated by their faith and they have a constituency which is broader than humanitarian concerns. For believers, to be a Jew or a Muslim or a Christian implies a duty to respond to the needs of the poor and the marginalized. The expression of this faith takes different forms in different religious traditions but is a powerful motivation for humanitarian action.

Menurut Ferris, implementasi dari konsep Faith-Based Organization terbagi menjadi dua: Pertama, program dan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi berbasis kepercayaan (Agama) dilangsungkan atas dorongan dari ajaran agama yang dianut. Kemudian yang Kedua, organisasi keagamaan memiliki landasan dasar bahwa program dan kegiatan yang dilangsungkannya bertujuan untuk menuntaskan permasalahan kemanusiaan secara universal seperti sosial, kesehatan dan pendidikan (Ferris, 2005).

Dalam dinamikanya, hubungan yang terbentuk antar aktor di era trans-nasionalisme salah satunya berangkat dari kemampuan aktor untuk menciptakan suatu hubungan dengan aktor lainnya yang bersifat mutualisme. Kemampuan tersebut menjadi modal utama aktor dalam menjalin hubungandengan aktor yang lain. Menurut Wiktorowicz, NGO sebagai sebuah gerakan sosial memiliki beberapa aspek sehingga gerakannya dapat ditunjang, yaitu:

1. Sumber Daya

Sumber daya yang dimaksud disini antara lain finansial, anggota, lembaga hingga jaringan. Beberapa aspek tersebut baginya menjadi salah satu modal fundamental bagi suatu gerakan sosial untuk melangsungkan gerakannya. Menurutnya, keempat aspek sumber daya tersebut digerakan secara kolektif, teroganisir dan sistematis. Sehingga dengan demikian, gerakan sosial dapat mencapai tujuannya (Wiktorowicz, 2002). Dalam konteks ini, NGO sebagai sebuah gerakan sosial tentu mendasarkan gerakannya pada faktor sumber daya yang ia miliki, sehingga NGO mampu untuk mempertahankan keberadaannya di tengah kehidupan saat ini.

2. Kesempatan

Berdasarkan uraian di atas, dalam melangsungkan gerakannya, gerakan sosial harus mampu adaptif dalam mencari celah dalam kondisi tertentu. Melalui kesempatan tersebut, gerakan sosial akan mampu untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya dalam bentuk program dan kegiatan yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga dapat mencapai tujuannya, baik dalam proses formal maupun informal, dalam ranah politik maupun non-politik. Dalam studi kasus pada pendekatan ini, kita dapat mengambil contoh melalui berdirinya lembaga pendidikan Gulen Movement sejumlah 130 lembaga, dalam berbagai jenjang yang tersebar di banyak negara.

Bagi Muhammadiyah, upaya untuk menyebarkan kebermanfaatannya bagi seluruh elemen kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Potongan surat Ali-Imran pada ayat 104 menjadi motivasi utama bahwa ajaran Islam menyeru pada umat muslim untuk berbuatkebaikan dan mencegah kemungkaran. Spirit *Amar Ma'ruf-Nahi Munkar* ini yang akhirnya menjadi landasan besar Muhammadiyah untuk menebar kebermanfaatannya terhadap kondisi sosial hingga saat ini. Muhammadiyah sendiri berpandangan bahwa upaya tersebut tidak hanya terbatas pada perjuangan-perjuangan kemanusiaan saja seperti mengentaskan kemiskinan dan melayani problematika kesehatan. Akan tetapi, Muhammadiyah juga berpandangan bahwasannya upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas manusia itu sendiri, khususnya lewat pendidikan. Melalui konsep Faith-Based Organization tadi, penelitian ini berupaya untuk memberi penjelasan terkait motivasi Muhammadiyah dalam melakukan langkah internasionalisasi melalui sektor pendidikan di Malaysia.

D. Argumentasi

1. Penulis berargumen bahwa Muhammadiyah sebagai NGO yang bergerak melalui dakwah di ranah multi-sektoral berupaya untuk memperluas jangkauan dakwahnya dalam rangka membangun peradaban utama dengan cara menjalin hubungan mutualisme bersama aktor-aktor internasional lainnya melalui bidang dakwah yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah. Hal ini dilakukan sebagai jawaban atas tantangan dan kebutuhan zaman.
2. Penelitian ini memiliki argumen bahwasanya Muhammadiyah sebagai NGO didorong oleh ajaran Islam untuk turut berupaya mewujudkan peradaban dunia yang lebih baik lewat gerakan di ranah pendidikan. Upaya tersebut kemudian dilakukan oleh Muhammadiyah lewat perluasan sayap dakwah di Malaysia dengan cara mendirikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang diberi nama Universiti Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia (UMAM).

E. Tujuan Penelitian

Adapun arah dan tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Menganalisa secara ilmiah upaya internasionalisasi Muhammadiyah melalui sektor pendidikan di Malaysia
- b. Menjawab pokok permasalahan dan menguji hipotesis yang diajukan penulis.
- c. Menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan menuangkan kedalam suatu fenomena masyarakat. Sehingga penulis dapat mendeskripsikan fenomena yang ada.

- d. Memenuhi kewajiban akademis untuk mendapatkan gelar S1 atau Sarjana Strata Satu di Jurusan Hubungan Internasional.
- e. Memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah bagi Persyarikatan Muhammadiyah.

F. Metode Pengumpulan dan Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara (Koentjaraningrat, 1983). Kemudian sumber data sekunder diperoleh melalui studi literatur berupa media online dan cetak seperti surat keputusan, laporan tahunan Muhammadiyah, berita, buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Proses penentuan informan dilakukan dengan cara memilah subjek yang memiliki wawasan dan informasi mengenai studi kasus. Informan yang dipilih yaitu Bapak Sulton Kamal selaku Sekretaris PCIM Malaysia. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu wawancara terbuka yang kemudian direkam dengan menggunakan kamera/aplikasi perekam. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui reduksi data, verifikasi data, interpretasi data dan mendeskripsikan kesimpulan penelitian dari data yang didapat.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam rangka membatasi penjelasan dari analisis internasionalisasi Muhammadiyah melalui sektor pendidikan di Malaysia, maka diperlukan limitasi untuk menentukan fokus penelitian kali ini. Jangkauan penelitian pada kali ini dibatasi dalam kurun waktu 2015-2021.

H. Sistematika Kepenulisan

Dalam rangka memperjelas arah pembahasan pada penelitian kali ini, penulis membagi sistematika kepenulisan pada kali ini menjadi 4 bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, argumen, tujuan penelitian, metode dan analisa data, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modern

BAB III: Internasionalisasi Muhammadiyah lewat Perguruan Tinggi di Malaysia

BAB IV: Kesimpulan